

**KETIDAKTEPATAN PENERAPAN KAIDAH EJAAN BAHASA INDONESIA  
DALAM KARANGAN MAHASISWA PESERTA LOMBA PENULISAN ESAI  
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**OLEH  
MUHAMMAD AFIAT RAMADHAN  
F11116507**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

**SKRIPSI**

**KETIDAKTEPATAN PENERAPAN KAJIAN EJAAN BAHASA INDONESIA  
DALAM KARANGAN MAHASISWA PESERTA LOMBA PENULISAN ESAI  
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS HASANUDDIN**

disusun dan diajukan oleh

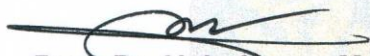
**MUHAMMAD AFIAT RAMADAHAN**

**NIM: F11116507**

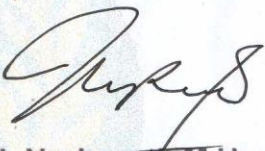
telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
pada tanggal 4 Agustus 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui  
Komisi Pembimbing:

Pembimbing I,

  
Prof. Dr. H. Lukman, M.S.  
NIP 196012311987021002

Pembimbing II,

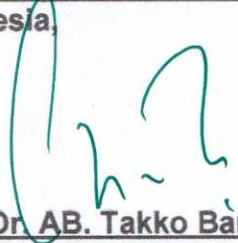
  
Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum  
NIP 196010021986012001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.  
NIP 1964071619910311010

Ketua Departemen Sastra  
Indonesia,

  
Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum  
NIP 196512311990021002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

JALAN PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245  
Telp. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

**LEMBAR PERSETUJUAN**

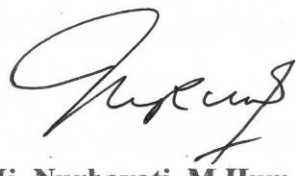
Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **1302/UN4.9/KEP/2021** tanggal 06 Juli 2021 atas nama **Muhammad Afiat Ramadhan**, stambuk **F11116507**, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Ketidaktepatan Penerapan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Peserta Lomba Penulisan Esai Departemen Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin”.

Makassar, 12 Juli 2021


**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

  
**Prof. Dr. H. Lukman, M.S.**  
NIP 19601231 198702 1 002

  
**Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.**  
NIP 196010021986012001

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi  
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas,  
Ketua Departemen Sastra Indonesia,

  
**Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.**  
NIP 19651231 199002 1 002



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Afiat Ramadhan

NIM : F11116507

Judul Skripsi : Ketidaktepatan Penerapan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia dalam

Karangan Mahasiswa Peserta Lomba Penulisan Esai Departemen Sastra Indonesia, Universitas Hasanuddin

Fakultas/Departemen : Ilmu Budaya/Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar adalah hasil penelitian sendiri.

Apabila di kemudian hari ditemukan plagiarisme, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi tanpa melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa adanya paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 28 Juli 2021

Yang menyatakan,



*Muhammad Afiat Ramadhan*  
Muhammad Afiat Ramadhan

## **KATA PENGANTAR**

Atas rahmat, hidayah, pertolongan, dan kesehatan yang diberikan oleh Allah Swt. penulisan skripsi ini dapat penulis rampungkan. Karena itu, penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wataala atas selesainya penulisan skripsi yang berjudul “Ketidaktepatan Penerapan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Peserta Lomba Penulisan Esai Departemen Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin” ini.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua pembimbing saya, yaitu Prof. Dr. H. Lukman, M.S. dan Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum atas kesediaan keduanya menjadi pembimbing penulis. Di sela-sela kesibukan yang padat dan suasana pandemi, kedua pembimbing bisa meluangkan waktu untuk membaca dan memberikan perbaikan terhadap naskah proposal dan skripsi penulis. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sama juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum dan Dr. H. Kaharuddin, M.Hum, masing-masing sebagai penguji pertama dan kedua, serta Dra. Nursa'adah, M.Hum dan Andi Meirling, M.Hum, masing-masing sebagai ketua dan sekretaris panitia ujian skripsi. Masukan-masukan yang diberikan sangat membantu penulis dalam memotivasi diri untuk menyelesaikan penelitian atau penulisan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Penulis berterima kasih kepada Ketua Departemen Sastra Indonesia, Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum dan Sekretaris Departemen Sastra Indonesia, Dra. Nursa'adah, M.Hum atas segala pelayanan dan bantuan yang diberikan, sehingga penyelesaian studi penulis menjadi lancar. Penulis juga tidak bisa melupakan jasa semua dosen penulis, termasuk dosen mata kuliah Seminar Linguistik dan Praskripsi Kebahasaan Bahasa Indonesia, yang telah memberikan arahan untuk mendapatkan topik penelitian skripsi yang dapat penulis selesaikan. Terkhusus kepada Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia, Sumartina, S.E., penulis menyampaikan terima kasih atas segala bantuan pelayanan administrasi.

Terakhir, kepada kedua orang tua penulis, yaitu Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. dan Dr. Hj. Kamsinah, M.Hum, begitu pula keenam saudara kandung dan keempat saudara ipar juga penulis mengucapkan terima kasih atas doa dan motivasi yang tidak henti-hentinya diberikan demi keberhasilan penyelesaian studi penulis. Kepada semua sahabat yang tidak dapat disebutkan nama mereka satu per satu pada halaman skripsi yang sangat terbatas ini, penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih. Semuanya ini tidak dapat penulis balas dan penulis hanya bisa berdoa, semoga semua bantuan, baik moral maupun material, dari para pembimbing, penguji, dosen, dan keluarga, serta sahabat sejati, diterima oleh Allah swt. sebagai

amal baik dan memperoleh keberkahan yang melimpah. Aamin ya  
Rabbal Alamin.

**Makassar, 12 Juli 2021**

**Penulis,**

**Muhammad Afiat Ramadhan**

## DAFTAR ISI

	<b>halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	i
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoretis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	6
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Pengertian, Sejarah, dan Lingkup Ejaan.....	8
B. Kaidah-kaidah Ejaan Bahasa Indonesia.....	10
1. Kaidah Penulisan Huruf.....	10
a. Huruf Kapital.....	10
b. Huruf Miring.....	11
2. Kaidah Penulisan Kata.....	13
3. Penulisan Unsur Serapan.....	23
4. Penggunaan Tanda Baca.....	24
C. Antara EYD dan EBI.....	26
1. Penambahan klausul.....	26
2. Penghilangan klausul.....	28
3. Pengubahan klausul.....	30
4. Pemindahan klausul.....	30
D. Hasil Penelitian yang Relevan.....	32
E. Kerangka Pikir.....	35
BAGAN KERANGKA PIKIR.....	36
BAB III.....	36



METODE PENELITIAN .....	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	37
C. Sumber Data.....	38
1. Populasi.....	38
2. Sampel .....	38
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	39
 BAB IV .....	 41
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Ketidaktepatan Penerapan Kaidah EBI dalam Karangan Esai Mahasiswa.....	41
1. Ketidaktepatan Penerapan Kaidah Penulisan Huruf.....	41
a. Ketidaktepatan Penulisan Huruf Kapital .....	41
b. Ketidaktepatan Penulisan Huruf Miring.....	49
2. Ketidaktepatan Penerapan Kaidah Penulisan Kata.....	54
3. Ketidaktepatan Penulisan Kata Bilangan.....	55
4. Ketidaktepatan Penulisan Kata Depan <i>di</i> dan Awalan <i>di-</i> .....	58
5. Ketidaktepatan Penulisan Bentuk Proleksem .....	65
6. Ketidaktepatan Penulisan Kata Berimbuhan Gabungan.....	68
7. Ketidaktepatan Penulisan Kata Partikel.....	68
8. Ketidaktepatan Penerapan Kaidah Penggunaan Tanda Baca.....	70
a. Tanda Koma .....	70
c. Tanda Titik Koma .....	80
d. Tanda Tanya.....	81
9. Ketidaktepatan Penerapan Kaidah Penulisan Unsur Serapan.....	81
B. Faktor-faktor Terjadinya Ketidaktepatan Penerapan Kaidah EBI dalam Esai Mahasiswa.....	87
1. Faktor kaidah EBI tidak dipelajari secara saksama .....	87
2. Faktor kaidah EBI dianggap sudah diketahui .....	87
3. Faktor adanya kemenduaan kaidah .....	88
4. Faktor keyakinan keagamaan .....	90
5. Faktor bahasa gaul.....	90
 BAB V .....	 92
PENUTUP .....	92
A. Simpulan.....	92
B. Saran.....	118
 DAFTAR PUSTAKA .....	 95
LAMPIRAN.....	97

## ABSTRAK

**MUHAMMAD AFIAT RAMADHAN.** *Ketidaktepatan Penerapan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Peserta Lomba Penulisan Esai Departemen Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin* (dibimbing oleh Lukman dan Nurhayati).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk ketidaktepatan penerapan kaidah ejaan dalam hal penggunaan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca dalam karangan esai mahasiswa. Sumber data dalam penelitian ini ialah 56 karangan esai mahasiswa peserta Lomba Penulisan Esai yang diselenggarakan oleh Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin pada tahun 2020. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif, yaitu hasil analisis penelitian dideskripsikan dengan ungkapan kata-kata, bukan dengan angka-angka. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Dengan ini diusahakan pengungkapan gejala ketidaktepatan penerapan kaidah ejaan sebagaimana adanya. Berdasarkan hal itu, diusahakan memberikan interpretasi terhadap segala bentuk ketidaktepatan penerapan kaidah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketidaktepatan penulisan huruf kapital dan huruf miring. Demikian pula ketidaktepatan penulisan kata melingkupi penulisan kata bilangan, kata depan, proleksem, penulisan kata berimbuhan gabungan, dan penulisan kata partikel. Selanjutnya, ketidaktepatan penggunaan tanda baca mencakupi tiga jenis tanda baca, yaitu tanda koma, tanda titik koma, dan tanda tanya. Adapun ketidaktepatan penulisan unsur serapan antara lain disebabkan oleh adanya kemenduaan arahan, sehingga pengguna bahasa menjadi bingung. Namun, secara umum dapat ditegaskan bahwa ketidaktepatan penerapan kaidah EBI dalam karangan esai peserta lomba disebabkan oleh tidak dianggap-pentingnya mempelajari PUEBI secara serius untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas tinggi. Terdapat lima faktor ketidaktepatan penerapan kaidah EBI, yaitu (1) kaidah EBI tidak dipelajari secara saksama, (2) kaidah EBI dianggap sudah diketahui, (3) adanya kemenduaan kaidah, (4) keyakinan keagamaan, dan (5) faktor bahasa gaul.

**Kata kunci:** kaidah ejaan, bahasa Indonesia, ketidaktepatan

## ABSTRACT

**MUHAMMAD AFIAT RAMADHAN.** Inaccuracy in the Application of Indonesian Spelling Rules in Student Writing Contest Participants in the Indonesian Literature Department of the Hasanuddin University Essay Writing Competition (supervised by Lukman and Nurhayati).

This study aims to describe the form of inaccuracy in the application of spelling rules in terms of using letters, writing words, and using punctuation in student essays. The data sources in this study were 56 essays by students participating in the Essay Writing Competition organized by the Department of Indonesian Literature, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University in 2020. This research is classified as descriptive research, i.e. the results of research analysis are described in words, not in words. the numbers. The approach used in this research is a qualitative approach. With this, efforts are made to reveal the symptoms of inaccuracy in the application of the spelling rules as they are. Based on this, efforts are made to provide an interpretation of all forms of inaccuracies in the application of the rules.

The results showed that there were inaccuracies in writing capital letters and italics. Likewise, the inaccuracy of word writing includes the writing of numerals, prepositions, prolexemes, writing of words with combined affixes, and writing of particle words. Furthermore, the inappropriate use of punctuation marks includes three types of punctuation marks, namely commas, semicolons, and question marks. The inaccuracy in the writing of absorption elements is caused, among others, by the ambiguity of directions, so that language users become confused. However, in general it can be emphasized that the inaccuracy of applying the EBI rules in the essays of the contestants is caused by the lack of serious consideration of the importance of studying PUEBI to produce high-quality writing. There are five factors of inaccuracy in the application of the EBI rules, namely (1) the EBI rules were not studied carefully, (2) the EBI rules are considered to be known, (3) the existence of ambiguity in the rules, (4) religious beliefs, and (5) the slang factor.

Keywords: spelling rules, Indonesian, inaccuracy

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masalah ejaan merupakan satu masalah terpenting dalam usaha pemantapan dan pemertabatan bahasa Indonesia, terutama dalam kegiatan tulis-menulis. Ejaan juga termasuk aspek bahasa yang bersifat dinamis. Hal itu terlihat dalam sejarah perkembangan bahasa Indonesia yang telah terjadi beberapa kali perubahan kaidah ejaan. Dalam hal ini, ejaan yang saat ini digunakan ialah ejaan bahasa Indonesia yang mengalami perkembangan, dimulai dari *ejaan* Van Ophuijsen sampai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD).

Pada pihak lain, ejaan dipelajari oleh mahasiswa karena menjadi pokok bahasan dalam mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Oleh karena itu, dapat dipahami kalau masih banyak dijumpai gejala ketidaktepatan penerapan kaidah ejaan dalam kegiatan tulis-menulis di kalangan mahasiswa.

Hal yang patut dihargai ialah semangat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sudah terlihat pada karya-karya tulis, termasuk kalangan milenial, khususnya mahasiswa. Pada momentum Bulan Bahasa Universitas Hasanuddin 2020 Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya menyelenggarakan Lomba Penulisan Esai. Lomba ini diikuti oleh 56 peserta

yang merupakan mahasiswa yang berasal dari pelbagai fakultas di Universitas Hasanuddin. Namun, setelah dicermati dengan saksama, ternyata masih terdapat gejala-gejala ketidaktepatan dalam penerapan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

Menurut Ali (1998: 8), hendaknya disadari bahwa sistem EYD masih ada rumpangnya dalam beberapa hal, seperti penulisan kata majemuk, huruf kapital, dan tanda-tanda baca lainnya. Oleh karena itu, wajarlah kemudian dirasakan kekurangannya di sana-sini karena perjalanan hidup ejaan sejak tahun 1972 itu telah dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Hal ini terbukti dengan data-data di bawah ini.

- (1) Mereka menggunakan **Bahasa asing yaitu Bahasa Inggris**.
- (2) Yang paling menarik perhatian **Saya** adalah **2** spanduk yang saling berdampingan namun kontradiktif
  
- (3) Walaupun begitu, penggunaan Bahasa Indonesia **dikalangan** masyarakat belum memenuhi standar penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- (4) Hal ini bertujuan agar dalam berkomunikasi **antar Negara** menjadi lebih mudah.

- (5) Kita wajib **memberi tahukan** kepada masyarakat.
- (6) **Selain itu** para remaja Indonesia menganggap remeh **Bahasa Indonesia** dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai **Bahasa Indonesia** dengan baik dan benar.

Dari data-data tersebut tersebut tampak gejala ketidaktepatan penerapan kaidah penulisan huruf kapital, penulisan kata, penggunaan dan penempatan tanda baca, dan sebagainya. Contoh-contoh yang dimaksud dicetak miring dan tebal. Hal ini dilakukan oleh para peserta lomba menulis esai, yang berarti sebenarnya mereka sudah berusaha menghindarinya karena bertujuan memperoleh hasil penilaian yang baik dari tim juri. Dengan kata lain, kalau peserta lomba menulis saja masih melakukan kesalahan, bagaimana lagi mereka yang lain. Mungkin kemampuan atau penguasaan EBI mereka justru lebih parah.

Berdasarkan hal tersebut, pemetaan ketidaktepatan penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia perlu dilakukan agar sebab-sebabnya dapat diungkap dan ketidaktepatan seperti itu dapat dihindari pada masa-masa yang akan datang. Lebih dari itu, analisis ketidaktepatan ini perlu dilakukan untuk menentukan prioritas penanganan masalah ejaan, terutama dalam pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Penelitian ini perlu dilaksanakan agar dapat memetakan

ketidaktepatan penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia (EBI) dalam karangan esai mahasiswa peserta Lomba Penulisan Esai yang diselenggarakan Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin dalam rangka Bulan Bahasa pada tahun 2020. Hal ini penting karena ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan sebenarnya sudah berusia 49 tahun dihitung sejak Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 1972 tentang Peresmian Berlakunja "Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan" pada tanggal 16 Agustus 1972. Dalam usia yang mendekati setengah abad tersebut, ternyata masih dijumpai gejala-gejala ketidaktepatan penerapan kaidah, yang meliputi ketidaktepatan penggunaan penulisan huruf, ketidaktepatan penempatan atau penggunaan tanda baca, ketidaktepatan penulisan kata, dan sebagainya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi tiga sebagai berikut.

1. Masih terdapat ketidaktepatan penerapan kaidah penulisan huruf dalam karangan esai peserta Lomba Esai Unhas 2020;
2. Masih terdapat ketidaktepatan penerapan kaidah penulisan kata dalam karangan esai peserta Lomba Esai Unhas 2020;
3. Masih terdapat ketidaktepatan penerapan kaidah penggunaan tanda baca dalam karangan esai peserta Lomba Esai Unhas 2020.

## **C. Batasan Masalah**



Secara teknis yang dimaksud dengan ejaan ialah penulisan huruf, penulisan kata, dan penulisan tanda baca. Namun, dalam penelitian ini masalah dibatasi pada penulisan huruf, penulisan kata, dan penulisan tanda baca yang tidak menepati kaidah saja.

#### **D. Rumusan Masalah**

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk ketidaktepatan penerapan kaidah EBI pada karangan esai peserta lomba penulisan esai Departemen Sastra Indonesia?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan ketidaktepatan penerapan kaidah EBI pada karangan esai peserta lomba penulisan esai Departemen Sastra Indonesia?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan bentuk ketidaktepatan penerapan kaidah EBI pada karangan esai peserta lomba penulisan esai Departemen Sastra Indonesia.
2. Mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan ketidaktepatan penerapan kaidah EBI pada karangan esai peserta lomba penulisan esai Departemen Sastra Indonesia?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat

praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap usaha penyempurnaan kaidah EBI pada masa yang akan datang dengan mendeskripsikan bentuk ketidaktepatan huruf, ketidaktepatan kata, ketidaktepatan penggunaan tanda baca dan ketidaktepatan penulisan kata serapan yang memiliki faktor penyebab yang dominan ialah menganggap remeh kaidah EBI sehingga ejaan esai-esai yang dibuat beberapa peserta tidak tepat, terlebih lagi perbedaan kata *di* sebagai awalan dan kata *di-* sebagai prefiks.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis kepada pelbagai pihak.

- a. Bagi pemerintah, diharapkan hasil kajian ini menjadi bentuk evaluasi terhadap usaha sosialisasi dan penyuluhan penggunaan EBI secara baik dan benar terhadap warga masyarakat Indonesia, terutama kalangan mahasiswa.
- b. Bagi dosen, hasil penelitian ini diharapkan menjadi refleksi dari hasil pengajaran bahasa Indonesia sejauh ini untuk melakukan perbaikan-perbaikan pendekatan pengajaran ejaan.
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk

peningkatan kesadaran berbahasa Indonesia dengan ejaan yang yang tepat, yakni taat kaidah. Kemudian, bagi pemerhati bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai umpan balik dalam rangka mengevaluasi diri sendiri.

- d. Bagi penulis sendiri, hasil penelitian ini menjadi cermin evaluasi diri agar lebih memperhatikan penerapan kaidah ejaan pada waktu menulis, baik menulis karya ilmiah maupun karya-karya tulis yang lain.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian, Sejarah, dan Lingkup Ejaan**

Ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis-menulis yang distandarisasikan, yang lazim memiliki tiga aspek, yakni aspek fonologis, aspek morfologis, dan aspek sintaksis. Aspek fonologis menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan abjad, aspek morfologis menyangkut penggambaran satuan-satuan morfemis, sedangkan aspek sintaksis menyangkut penanda ujaran berupa tanda baca (Kridalaksana, 2001: 66).

Pengertian ejaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010) ialah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi dalam bentuk huruf serta penggunaan tanda baca dalam tataran wacana. Jadi, ejaan merupakan sejumlah aturan tentang cara penulisan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarannya. Dapat juga dikatakan bahwa ejaan ialah penggambaran bunyi bahasa dalam kaidah tulis-menulis yang distandardisasikan, yaitu EYD, yang meliputi penggunaan huruf, penulisan huruf, penulisan kata dan usur serapan. Dengan kata lain, ejaan ialah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujaran melalui huruf, menetapkan tanda-tanda baca, memenggal kata, dan bagaimana menggabungkan kata. Jadi, bagaimana menuliskan bahasa lisan dengan

aturan-aturan tersebut itulah yang berhubungan dengan ejaan. Namun, dari segi bahasa, ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi bahasa (kata, kalimat) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf dan tanda baca).

Sesungguhnya EBI telah mengisi sejarah kehidupan bahasa Indonesia yang berkembang dalam berbagai situasi dan lingkungan. Dalam hal ini, pemerintah sejak awal abad ini telah beberapa kali mengajukan sistem ejaan dengan tujuan memodernkan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada apa yang telah dilakukan panitia-panitia ejaan mulai panitia ujian Ch. A. van Ophuijsen atas nama pemerintah jajahan Belanda (1901) dan panitia-panitia seperti panitia *Ejaan Republik* oleh Soewandi (1947), panitia *Ejaan Pembaharuan* (Priyono, 1957), panitia *Ejaan Melindo* (Slametmuljana, 1959), panitia *Ejaan Baru Bahasa Indonesia* (Anton Moeliono, 1967), dan panitia *Ejaan yang Disempurnakan* (EYD) (I.B. Mantra, 1972). Akhirnya, sistem EYD ini disahkan secara resmi oleh Presiden Soeharto (17 Agustus 1972) (Ali, 1998: 8).

Dalam Kongres Bahasa Indonesia II di Medan pada tahun 1954 dihasilkan keputusan mengenai ejaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Ejaan sedapat-dapatnya menggambarkan satu fonem dengan satu huruf.
- b. Penetapan ejaan hendaknya dilakukan oleh suatu badan yang kompeten.
- c. Ejaan itu hendaknya praktis tetapi ilmiah (Ali, 1998: 15).

Adapun lingkup pembahasan ejaan adalah sebagai berikut.

1. penggunaan huruf
2. penggunaan huruf kapital dan huruf miring
3. penulisan kata
4. penggunaan tanda baca.
5. penulisan unsur serapan

## **B. Kaidah-kaidah Ejaan Bahasa Indonesia**

### **1. Kaidah Penulisan Huruf**

#### **a. Huruf Kapital**

Huruf kapital tidak identik dengan huruf besar meskipun istilah ini biasa diperlawankan dengan huruf kecil. Istilah huruf kapital digunakan untuk menandai satu bentuk huruf yang memiliki fungsi berbeda dalam kata atau kalimat, sehingga menjadi berbeda dari bentuk huruf lain meskipun secara fonemis masih sebunyi. Misalnya, huruf A (kapital) secara fonemis sebunyi dengan a (kecil), tetapi karena fungsinya berlainan, penampilan grafisnya berbeda. Huruf kapital digunakan pada awal kalimat, nama tempat, nama orang, dan lain-lain.

Secara umum, penggunaan huruf kapital tidak menimbulkan permasalahan. Ketidaktepatan penulisan sering terjadi pada penulisan kata *anda*. Kata *anda* harus selalu ditulis dengan (A) kapital meskipun terletak di tengah atau di akhir kalimat, misalnya “Siapa nama *Anda*?” Hal ini sejalan dengan kaidah yang menyatakan bahwa huruf kapital digunakan sebagai

huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *kakak*, *adik*, dan *paman*, serta kata atau ungkapan lain, seperti ***anda*** yang digunakan dalam penyapaan atau pengacuan (PUEBI, 2016: 12).

### **b. Huruf Miring**

Sebuah huruf, kata, atau kalimat ditulis dengan huruf miring untuk membedakan dari huruf, kata, atau kalimat lain dalam sebuah kata, kalimat, paragraf, atau karangan utuh. Huruf yang dicetak miring adalah penanda yang mengacu ke beberapa informasi, antara lain sebagai penekanan, kutipan dari bahasa asing, istilah latin, nama penerbitan (koran, majalah, dan lain-lain). Jika ditulis dengan menggunakan mesin tik manual atau tulisan tangan, huruf miring diganti dengan garis bawah. Garis bawah hendaknya ditulis per kata, bukan per kalimat.

Adapun kaidah yang mengatur penggunaan huruf miring itu ialah sebagai berikut.

1. Huruf miring digunakan untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka. Misalnya:
  - (1) Berita itu muncul dalam surat kabar *Cakrawala*.
  - (2) Saya sudah membaca buku *Salah Asuhan* karangan Abdoel Moeis.
  - (3) Majalah *Poedjangga Baroe* menggelorakan semangat ke-bangsaan.
  - (4) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Kamus Besar*



*Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat (Cetakan Kedua).

Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

2. Huruf miring digunakan untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat. Misalnya:

(5) Huruf terakhir kata *abad* adalah *d*.

(6) Dia tidak *diantar*, tetapi *mengantar*.

(7) Dalam bab ini *tidak* dibahas pemakaian tanda baca.

(8) Buatlah kalimat dengan menggunakan ungkapan *lepas tangan*.

3. Huruf miring digunakan untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Misalnya:

(9) Upacara ***peusijuek*** (tepung tawar) menarik perhatian wisatawan asing yang berkunjung ke Aceh.

(10) Nama ilmiah buah manggis ialah ***Garcinia mangostana***.

(11) ***Weltanschauung*** bermakna 'pandangan dunia'.

(12) Ungkapan ***bhinneka tunggal ika*** dijadikan semboyan negara Indonesia.

**Catatan:**

Nama diri, seperti nama orang, lembaga, atau orga-nisasi, dalam bahasa asing atau bahasa daerah tidak ditulis dengan huruf miring. Juga, dalam naskah tulisan tangan atau mesin tik (bukan komputer), bagian yang akan dicetak miring ditandai dengan garis bawah. Adapun kalimat atau teks

berbahasa asing atau berbahasa daerah yang dikutip secara langsung dalam teks berbahasa Indonesia ditulis dengan huruf miring.

## 2. Kaidah Penulisan Kata

Beberapa hal yang termasuk ke dalam pembahasan tentang penulisan kata adalah penulisan (1) kata dasar, (2) kata turunan, (3) bentuk ulang, (4) gabungan kata, (4) kata ganti *ku*, *mu*, *kau*, dan *nya*, (5) partikel, (6) singkatan dan akronim, (7) angka dan lambang bilangan, dan (8) kata depan.

Kecuali gabungan kata (4), penulisan kata pada umumnya tidak menimbulkan permasalahan. Ketidaktepatan penulisan gabungan kata pada umumnya ditemukan pada istilah khusus yang salah satu unsurnya hanya digunakan dalam kombinasi. Unsur gabungan kata yang demikian sering ditulis terpisah, padahal seharusnya disatukan. Kaidah yang mengatur hal ini ialah sebagai berikut.

- a. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya, termasuk imbuhan yang diserap dari unsur asing, seperti *-isme*, *-man*, *-wan*, dan *-wi*, ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya, misalnya *sukuisme*, *seniman*, *wartawan*, dan *manusiawi*.
- b. Bentuk terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, misalnya *pascasarjana*, *antarkota*, dan sebagainya.

Terhadap hal tersebut, terdapat catatan:

(a) Bentuk terikat yang diikuti oleh kata yang berhuruf awal kapital atau singkatan yang berupa huruf kapital dirangkaikan dengan tanda hubung (-), misalnya: ***non-Indonesia***.

(b) Bentuk maha yang diikuti kata turunan yang mengacu pada nama atau sifat Tuhan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital. Misalnya:

(13) Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang *Maha Pengasih*.

(c) Bentuk *maha* yang diikuti kata dasar yang mengacu kepada nama atau sifat Tuhan, kecuali kata *esa*, ditulis serangkai. Misalnya:

(14) Tuhan Yang *Mahakuasa* menentukan arah hidup kita.

Selain itu, kaidah penulisan bentuk ulang juga perlu diberi perhatian. Dalam hal ini, bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya, misalnya anak-anak, rumah-rumah, dan sebagainya. Namun, bentuk ulang gabungan kata ditulis dengan mengulang unsur pertama, misalnya *surat-surat kabar*, bukan \**surat kabar-surat kabar*.

Dalam hubungan itu, unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, ditulis terpisah, misalnya *duta besar*, *mata acara*, dan sebagainya. Namun, gabungan kata yang dapat menimbulkan salah pengertian ditulis dengan membubuhkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya, misalnya: *anak-istri pejabat*. Adapun gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapat awalan atau akhiran, misalnya: *bertepuk tangan*, *menganak sungai*, dan sebagainya.

Namun, gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai, misalnya *dilipatgandakan*, *menggarisbawahi*, *menyebarkanluaskan*, dan sebagainya. Dalam hal gabungan kata sudah padu, kaidahnya ditulis serangkai, misalnya *apalagi*, *dukacita*, *olahraga*, dan sebagainya.

Pada pihak lain, pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut. Jika di tengah kata terdapat huruf vokal yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf vokal itu, *sa-at*, *bu-ah*, dan sebagainya. Akan tetapi, huruf diftong *ai*, *au*, *ei*, dan *oi* tidak dipenggal, misalnya: *pan-dai*, *au-la*, *sau-da-ra*, dan sebagainya. Selanjutnya, jika di tengah kata dasar terdapat huruf konsonan (termasuk gabungan huruf konsonan) di antara dua huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu, misalnya: *ba-pak*, *la-wan*, *de-ngan*, dan sebagainya. Lalu, jika di tengah kata dasar terdapat dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu, misalnya: *Ap-ri-l*, *cap-lok*, *makh-luk*, *man-di*, *sang-gup*, *som-bong*, *swas-ta*, dan sebagainya.

Jika di tengah kata dasar terdapat tiga huruf konsonan atau lebih yang masing-masing melambangkan satu bunyi, pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua. Misalnya: *ul-tra*, *in-fra*, *ben-trok*, *in-stru-men*, dan sebagainya. Namun, gabungan huruf konsonan yang melambangkan satu bunyi tidak dipenggal, misalnya: *bang-krut*, *bang-sa*, dan sebagainya.

Bagaimana dengan kaidah penulisan kata depan? Kata depan, seperti *di*, *ke*, dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Misalnya: *di dunia*, *ke sana*, *dari situ*, dan sebagainya. Adapun partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Misalnya: *bacalah*, *itukah*, *apatah*, dan sebagainya. Demikian pula partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Misalnya: *Apa pun* permasalahan yang muncul, dia dapat mengatasinya dengan bijaksana. Namun, partikel *pun* yang merupakan unsur kata penghubung ditulis serangkai, misalnya *walaupun*, *meskipun*, *kalaupun*, dan sebagainya. Adapun partikel *per* yang berarti 'demi', 'tiap-tiap', atau 'mulai' ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Misalnya: Mereka masuk ke dalam ruang rapat satu *per* satu; Harga kain itu Rp50.000,00 *per* meter.

Perlu juga disebutkan kaidah penulisan singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu. Misalnya: A. H. Nasution (Abdul Haris Nasution), M.Hum (Magister Humaniora). Adapun singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik, misalnya: NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Lalu, singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik, Misalnya: PT (perseroan terbatas).

Ada pula singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik. Misalnya: *hlm.* (halaman). Adapun singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim digunakan dalam surat-menyurat masing-masing diikuti oleh tanda titik. Misalnya: a.n. (atas nama)

Selanjutnya, lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik. Misalnya: *kg* (kilogram), *Rp* (rupiah), dan sebagainya. Adapun akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Misalnya: BIN (*Badan Intelijen Negara*). Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital, misalnya *Bulog* *Badan Urusan Logistik*. Lalu, akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil, misalnua *iptek* (*ilmu pengetahuan dan teknologi*).

Angka Arab atau angka Romawi lazim digunakan sebagai lambang bilangan atau nomor dibuat kaidahnya sebagai berikut. Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika digunakan secara berurutan seperti dalam perincian. Misalnya:

- (15) Mereka menonton drama itu sampai *tiga kali*.
- (16) Koleksi perpustakaan itu lebih dari *satu juta* buku.
- (17) Di antara 72 anggota yang hadir, 52 orang setuju, 15 orang tidak setuju, dan 5 orang abstain.

- (18) Kendaraan yang dipesan untuk angkutan umum terdiri atas 50 bus, 100 minibus, dan 250 sedan.

Bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf. Misalnya:

- (19) *Lima puluh* siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah.  
 (20) *Tiga* pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.

**Catatan:**

Cara penulisan berikut dihindari.

- (21) 50 siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah.  
 (22) 3 pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.

Selanjutnya, apabila bilangan pada awal kalimat tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata, susunan kalimatnya diubah.

Misalnya:

- (23) Panitia mengundang 250 orang peserta. Di lemari itu tersimpan 25 naskah kuno

Penulisan berikut dihindari.

- (24) 250 orang peserta diundang panitia.  
 (25) 25 naskah kuno tersimpan di lemari itu.

Angka yang menunjukkan bilangan besar dapat ditulis sebagian dengan huruf supaya lebih mudah dibaca.

Misalnya:

- (26) Dia mendapatkan bantuan 250 juta rupiah untuk mengembangkan



usahanya.

(27) Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman 550 miliar rupiah.

(28) Proyek pemberdayaan ekonomi rakyat itu memerlukan biaya 10 triliun rupiah.

Selanjutnya, dikaidahkan bahwa angka digunakan untuk menyatakan

(a) ukuran panjang, berat, luas, isi, dan waktu serta (b) nilai uang.

Misalnya:

0,5 sentimeter

5 kilogram

4 hektare

10 liter

2 tahun 6 bulan 5 hari

1 jam 20 menit

Rp5.000,00

US\$3,50

Untuk menomori alamat, seperti jalan, rumah, apartemen, atau kamar, angka digunakan dengan contoh berikut:

Jalan Tanah Abang I No. 15 atau

Jalan Tanah Abang 1/15

Jalan Wijaya No. 14

Hotel Mahameru, Kamar 169

Gedung Samudra, Lantai II, Ruang 201

Angka digunakan untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci. Misalnya:

Bab X, Pasal 5, halaman 252 Surah Yasin: 9 Markus 16: 15—16

Adapun penulisan bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

**Bilangan Utuh, misalnya:**

(12) (30) (5.000)

dua belas tiga puluh lima ribu

**Bilangan Pecahan, misalnya:**

setengah atau seperdua ( $\frac{1}{2}$ )

seperenam belas ( $\frac{1}{16}$ )

tiga perempat (%)

dua persepuluh (%0)

tiga dua-pertiga (3%)

satu persen (1%)

satu permil (1%4

Penulisan bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara berikut.

abad XX

abad ke-20

abad kedua puluh

Perang Dunia II

Perang Dunia Ke-2

Perang Dunia Kedua

Penulisan angka yang mendapat akhiran *-an* dilakukan dengan cara berikut. Misalnya:

lima lembar uang 1.000-an (lima lembar uang seribuan)

tahun 1950-an (tahun seribu sembilan ratus lima puluhan)

uang 5.000-an (uang lima ribuan)

Penulisan bilangan dengan angka dan huruf sekaligus dilakukan dalam peraturan perundang-undangan, akta, dan kuitansi. Misalnya:

(29) Setiap orang yang menyebarkan atau mengedarkan rupiah tiruan, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (2), dipidana dengan pidana kurungan paling lama 1 (satu) tahun dan pidana denda paling banyak Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).

(30) Telah diterima uang sebanyak Rp2.950.000,00 (dua juta sembilan ratus lima puluh ribu rupiah) untuk pembayaran satu unit televisi.

Penulisan bilangan yang dilambangkan dengan angka dan diikuti huruf dilakukan seperti berikut.

(31) Saya lampirkan tanda terima uang sebesar Rp900.500,50 (sembilan ratus ribu lima ratus rupiah lima puluh sen).

(32) Bukti pembelian barang seharga Rp5.000.000,00 (lima juta rupiah) ke atas harus dilampirkan pada laporan pertanggungjawaban.

Bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geograf ditulis dengan huruf. Misalnya: Kelapadua, Rajaampat, Simpanglima, Tigaraksa

### **Kata Ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya***

Kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Misalnya:

- (33) Rumah itu telah kujual.
- (34) Majalah ini boleh kaubaca.
- (35) Bukuku, bukumu, dan bukunya tersimpan di perpustakaan.
- (36) Rumahnya sedang diperbaiki.

### **Kata Sandang *si* dan *sang***

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

- (37) Surat itu dikembalikan kepada si pengirim. Toko itu memberikan hadiah kepada si pembeli. Ibu itu menghadiahi sang suami kemeja batik.
- (38) Sang adik mematuhi nasihat sang kakak.
- (39) Harimau itu marah sekali kepada sang Kancil.
- (40) Dalam cerita itu si Buta berhasil menolong kekasihnya.

### **Catatan:**

Huruf awal *sang* ditulis dengan huruf kapital jika *sang* merupakan unsur nama Tuhan. Misalnya:

- (41) Kita harus berserah diri kepada *Sang Pencipta*.

- (42) Pura dibangun oleh umat Hindu untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa*.

### 3. Penulisan Unsur Serapan

Untuk memajukan bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional maupun bahasa negara, terlebih-lebih lagi sebagai bahasa yang diperjuangkan sebagai bahasa antarbangsa, sekurang-kurangnya lingkup negara-negara yang terhimpun dalam organisasi Asean, bahasa ini tidak boleh menutup diri dari pengaruh bahasa lain. Dalam bidang kosakata, bahasa Indonesia perlu menyerap unsur-unsur bahasa lain, bukan dengan tujuan tampil 'gagah', melainkan terutama untuk mengisi kekosongan ataupun menambah variasi kesinoniman kosakata bahasa Indonesia.

Sejauh kosakata bahasa Indonesia sudah diperkaya, baik oleh bahasa daerah, seperti bahasa Bugis, Makassar, Jawa, dan sebagainya, maupun oleh bahasa asing, seperti bahasa Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, Cina, dan Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok besar (PUEBI, 2016: 58). Pertama, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *force majeure, de facto, de jure, dan l'exploitation de l'homme par l'homme*. Unsur-unsur itu digunakan dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi cara pengucapan dan penulisannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur asing yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan

dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penyerapan diusahakan agar ejaannya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya. Misalnya *analysis* diserap menjadi *analisis*, bukan *analisa*, *hyphotesis* menjadi *hipotesis*, bukan *hipotesa*, dan sebagainya.

Dalam hubungan itu, kaidah-kaidah penyerapan ataupun penyesuaian ejaan perlu ditepati. Kaidah-kaidah penyerapan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (1) *a* (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi *a* (bukan *o*), misalnya *umrah*, bukan *umroh*.
- (2) *'ain* (Arab) pada awal suku kata menjadi *a, i, u*, misalnya *'ajaib* menjadi *ajaib*.
- (3) *f* (Arab) menjadi *f*, misalnya *'afdal* menjadi *afdal*; */v/* tetap, misalnya *evacuation* menjadi *evakuasi*
- (4) Konsonan ganda diserap menjadi konsonan tunggal, kecuali kalau dapat membingungkan, *ummat* menjadi *umat*, tetapi ***mass*** tetap *massa*, bukan ***masa*** karena kata ini memiliki arti lain. .
- (5) *-al* (Inggris) tetap *al*, misalnya *struktural*

#### 4. Penggunaan Tanda Baca

Kalimat yang baik harus didukung oleh penggunaan tanda baca yang tepat. Para penulis sering tidak memperhatikan hal ini. Akibatnya, masih

banyak ditemukan ketidaktepatan dalam penggunaan tanda baca tersebut. Penggunaan tanda baca dalam kalimat sangat penting bukan hanya untuk ketertiban gramatikal, melainkan juga bagaimana gagasan yang dikemukakan tersampaikan dengan baik. Manusia memahami sesuatu dengan bahasa, tetapi karena bahasa pula manusia bisa menjadi salah paham. Penggunaan tanda baca merupakan salah satu cara untuk menghindari kesalahpahaman yang dimaksud. Data ini selanjutnya dianalisis dengan menerapkan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia. Secara garis besar, kaidah ejaan terbagi tiga, yaitu kaidah penulisan huruf, kaidah penulisan kata, dan kaidah penggunaan ataupun penempatan tanda baca.



### **C. Antara EYD dan EBI**

Keberadaan Ejaan yang Disempurnakan (disingkat dengan EYD) Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (disingkat PUEBI) perlu dibahas dalam skripsi ini. Sebagaimana diketahui bahwa EYD diberlakukan pada tanggal 16 Agustus 1972 berdasarkan Keputusan Presiden No. 57, Tahun 1972. Adapun EBI ditetapkan sebagai pengganti EYD berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Dengan disahkannya ketetapan tersebut, nama ejaan yang berlaku di Indonesia bukan lagi EYD (2000), melainkan PUEBI (2016).

Di bawah ini akan dijelaskan perbedaan yang mendasar antara EYD dan PUEBI, terutama yang dianggap relevan dengan penulisan skripsi ini. Menurut hasil kajian Karyati (2016: 9), pada PUEBI terdapat 20 penambahan klausul, 10 penghilangan, 4 pengubahan, dan 2 pemindahan.

#### **1. Penambahan klausul**

Ada dua puluh klausul yang ditambahkan:

- (1) Penambahan informasi pelafalan penggunaan diakritik é dan è.
- (2) Penambahan keterangan: Huruf x pada posisi awal kata diucapkan [s].
- (3) Penambahan diftong “ei”, misalnya pada kata “survei”.
- (4) Penambahan penjelasan unsur nama orang, yaitu yang termasuk

julukan ditulis dengan huruf kapital, misalnya: **Jenderal Kancil** dan **Dewa Pedang**.

- (5) Penambahan penjelasan unsur nama orang yang bermakna 'anak dari' (seperti bin, binti, boru, dan van) *tidak* ditulis dengan huruf kapital.
- (6) Penambahan cara pembedaan unsur nama geografi yang menjadi bagian nama diri dan nama jenis.
- (7) Penambahan contoh gelar lokal, misalnya daeng, datuk, dan tubagus.
- (8) Penambahan penjelasan penulisan kata atau ungkapan lain yang digunakan sebagai penyapaan ditulis dengan huruf kapital, misalnya: “Hai, *Kutu Buku*, sedang menulis apa?”
- (9) perlu ditulis dengan huruf miring.
- (10) Penambahan klausul “Huruf tebal digunakan untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis dengan huruf miring”.
- (11) Penambahan contoh bagian karangan yang ditulis dengan huruf tebal.
- (12) Penambahan catatan pada butir : Imbuhan yang diserap dari unsur asing, seperti *-isme*, *-man*, *-wan*, atau *-wi*, ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.
- (13) Penambahan klausul “Singkatan nama diri dan gelar yang terdiri atas dua huruf atau lebih tidak dipenggal”. Selain itu, juga ditambahkan contoh dan catatan.
- (14) Penambahan keterangan “Partikel pun yang merupakan unsur kata penghubung ditulis serangkai” dan dilengkapi pula dengan contoh

pemakaiannya dalam kalimat.

- (15) Penambahan klausul “Bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf”, misalnya Kelapadua, Simpanglima, dan Tigaraksa.
- (16) Penambahan klausul penggunaan tanda hubung antara (1) kata dengan kata ganti Tuhan, (2) huruf dan angka, dan (3) kata ganti dengan singkatan.
- (17) Penambahan klausul “Tanda hubung digunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan. Misalnya: Kata *pasca-* berasal dari bahasa Sanskerta. Akhiran *-isasi* pada kata *betonisasi* sebaiknya diubah menjadi *pembetonan*”.
- (18) Penambahan klausul “Tanda petik digunakan untuk mengapit judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang digunakan dalam kalimat”.
- (19) Penambahan klausul pada pemakaian garis miring miring pada PUEBI ialah “Tanda garis miring digunakan untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain”.
- (20) Penambahan atau pendetailan banyak unsur serapan dari bahasa Arab.

## 2. Penghilangan klausul

Ada sepuluh klausul yang dihilangkan:

- (1) Penghilangan keterangan: Huruf *k* di sini melambangkan bunyi hamzah.
- (2) Catatan pada bagian “Gabungan Huruf Konsonan” EYD yang menyatakan bahwa “Nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain ditulis sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, kecuali jika ada pertimbangan khusus” dihilangkan.
- (3) Penghilangan klausul “Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada kata, seperti *keterangan*, *catatan*, dan *misalnya* yang didahului oleh pernyataan lengkap dan diikuti oleh paparan yang berkaitan dengan pernyataan lengkap itu.
- (4) Penghilangan bagian 3c, yaitu klausul “Ungkapan asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia penulisannya diperlakukan sebagai kata Indonesia.
- (5) Penghilangan klausul bahwa bukan huruf tebal yang digunakan untuk menegaskan, melainkan huruf miring.
- (6) Penghilangan klausul penggunaan huruf tebal dalam kamus.
- (7) Penghilangan bagian B.1.b, yaitu klausul “Imbuhan dirangkaikan dengan tanda hubung jika ditambahkan pada bentuk singkatan atau kata dasar yang bukan bahasa Indonesia.
- (8) Penghilangan klausul “Bentuk-bentuk terikat dari bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *pro*, *kontra*, dan *anti*, dapat digunakan sebagai bentuk dasar.

(9) Penghilangan klausul “Kata *tak* sebagai unsur gabungan dalam peristilahan ditulis serangkai dengan bentuk dasar yang mengikutinya, tetapi ditulis terpisah jika diikuti oleh bentuk berimbuhan.

(10) Penghilangan klausul “Kata ganti itu (*-ku, -mu, dan -nya*) dirangkaikan dengan tanda hubung apabila digabung dengan bentuk yang berupa singkatan atau kata yang diawali dengan huruf kapital”.

### 3. Perubahan klausul

Ada empat klausul yang diubah (direvisi):

- (1) Perubahan “bukan bahasa Indonesia” menjadi “dalam bahasa daerah atau bahasa asing” ditulis dengan huruf miring.
- (2) Pada Bag II.F. terdapat perubahan judul. Jika pada EYD, judul pada bagian ini ialah “Kata Depan *di, ke, dan dari*”, pada PUEBI judulnya diubah menjadi “Kata Depan”
- (3) Perubahan klausul “Tanda hubung - digunakan untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing” dari hanya “bahasa asing” pada EYD, misalnya *di-sowan-i*.
- (4) Perubahan klausul “Tanda kurung mengapit angka atau huruf yang memerinci satu urutan keterangan” menjadi “Tanda kurung digunakan untuk mengapit huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda pemerincian”.

### 4. Pemindahan klausul

Ada dua klausul yang dipindahkan:

- 1) Pemindahan bagian B.2. yaitu klausul “Jika bentuk dasarnya berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya” ke bagian D.3. (Gabungan Kata).
- 2) Pemindahan bagian B.3. yaitu klausul “Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai” ke bagian D.4. (Gabungan Kata). Contoh: dilipatgandakan, menggarisbawahi, menyebarluaskan (PUEBI, 2016: 32).

#### **D. Hasil Penelitian yang Relevan**

Sekurang-kurangnya terdapat empat hasil penelitian yang sangat relevan dengan penelitian skripsi ini. Keempat hasil penelitian tersebut perlu dikemukakan untuk menjadi titik bagi penulis untuk berestafet dengan penelitian-penelitian terdahulu. Di bawah ini dikemukakan keempat penelitian tersebut secara berurut-turut.

1. Penelitian Kustina (2018: 95) yang berjudul “Analisis Kesalahan Ejaan Pada Karya Ilmiah Mahasiswa Bahasa Indonesia Stkip Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada tujuh skripsi mahasiswa PBSID tahun 2016 masih ditemukan kesalahan ejaan dan jenis kesalahan ejaan yang sering dilakukan adalah kesalahan pemakaian huruf kapital. Hasil penelitian ini perlu diteruskan dengan lingkup yang lebih luas, yaitu selain ketidaktepatan penerapan kaidah EBI tentang penulisan huruf kapital, masalah penulisan huruf miring, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca juga perlu diteliti.

2. Penelitian Khair (2018) berjudul “Analisis kesalahan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dalam Proposal Skripsi Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup”. Tujuan penelitian teks ini adalah mengetahui seberapa banyak tingkat kesalahan penulisan yang dilakukan mahasiswa dalam penggunaan bahasa tulis dalam menyusun suatu proposal skripsi. Hasilnya ialah (1) kesalahan penulisan huruf besar (kapital) pada proposal

mahasiswa STAIN Curup semester VIII tahun akademik 2012/2013 sebanyak 850 kata, dengan persentase 40,59%; 2) kesalahan penulisan ejaan pada proposal mahasiswa STAIN Curup semester VIII tahun akademik 2012/2013 sebanyak 681 kata, dengan persentase 32, 52 %; 3) Kesalahan penulisan kata depan (*di*, *ke* dan *dari*) pada proposal mahasiswa STAIN Curup semester VIII tahun akademik 2012/2013 sebanyak 282 kata, dengan persentase 13,46%; 3) Kesalahan penulisan tanda baca titik (.), koma (,), titik dua (:), titik koma (;), dan petik (“”) pada proposal mahasiswa sebanyak 281 kata, persentasenya 13,41%. Namun, hasil penelitian ini tidak menghasilkan deskripsi tentang ketidaktepatan penerapan kaidah EBI dalam proposal skripsi mahasiswa sebagaimana dilakukan dalam penelitian penulis ini.

3. Penelitian Sarinim (2019) berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) Pada Kolom Opini Surat Kabar Serambi.” Hasil penelitian skripsi ini menyimpulkan bahwa kesalahan dominan yang terjadi adalah penulisan kata (65,5%). Kesalahan yang lain ialah kesalahan pemakaian huruf (24,1%), dan kesalahan pemakaian tanda baca sebanyak (9,93%). Penelitian ini perlu diteruskan untuk mendapatkan deskripsi ketidaktepatan penerapan EBI pada karya karangan esai mahasiswa.

4. Penelitian skripsi Rahmini (2013) berjudul “Analisis Penggunaan Tanda Baca pada Kolom Opini di Surat Kabar Batam Pos”. Hasil penelitian ini



menunjukkan terdapat kesalahan penggunaan tanda titik pada penulisan gelar dan singkatan. Juga terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda koma dalam penulisan kalimat. Terakhir penggunaan tanda hubung juga mengandung kesalahan, yaitu tidak menyambung suku-suku kata.

### **E. Kerangka Pikir**

Dari karangan esai mahasiswa peserta “Lomba Penulisan Esai Departemen Sastra Indonesia, Universitas Hasanuddin, diperoleh data penggunaan ejaan bahasa Indonesia dalam bentuk satuan-satuan kalimat. Ada yang berbentuk kalimat tunggal dan ada pula yang berbentuk kalimat majemuk. Data ini selanjutnya dianalisis dengan menerapkan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia. Secara garis besar, kaidah ejaan terbagi tiga, yaitu kaidah penulisan huruf, kaidah penulisan kata, kaidah penggunaan ataupun penempatan tanda baca, dan kaidah penulisan unsur serapan. Berdasarkan hal ini, data diklasifikasi sesuai dengan bentuk kaidah yang tidak ditaati. Dari sinilah diperoleh keluaran hasil penelitian, yakni deskripsi bentuk ketidaktepatan penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia dalam karangan esai mahasiswa peserta Lomba Penulisan Esai yang diselenggarakan oleh Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

